

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Prospek tanaman obat semakin meningkat, sejalan dengan perkembangan industri obat modern dan obat tradisional. Masyarakat semakin sadar pentingnya kembali ke alam (*back to nature*) dengan memanfaatkan obat-obat alami. Hal tersebut menuntut ketersediaan bahan baku bermutu dan berkelanjutan (Santoso, 2008).

Pegagan merupakan salah satu dari lima komoditi unggulan (jahe, temulawak, sambiloto, pegagan dan kencur) yang sedang dikembangkan dan diteliti di Indonesia. Tanaman pegagan merupakan tanaman yang telah lama digunakan sebagai obat tradisional baik dalam bentuk bahan segar, kering maupun yang sudah dalam bentuk ramuan (Santoso, 2008). Manfaat pegagan sebagai obat diketahui berpeluang untuk penyembuhan penyakit HIV terutama untuk mempertahankan ketahanan tubuh (Manullang *et al.*, 2013). Selain itu pegagan berfungsi sebagai antiinflamasi untuk mengobati luka, meningkatkan daya ingat, serta menurunkan gejala stress dan depresi (Lasmadiwati *et al.*, 2003)

Darwati *et al.* (2012) menyatakan tanaman pegagan dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik hampir pada semua jenis tanah lahan kering, yang memiliki kandungan liat sedang, sehingga memungkinkan pegagan dapat tumbuh dengan subur. Di sisi lain, sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk dan permintaan terhadap produk pertanian, kebutuhan lahan pertanian juga meningkat dan lahan gambut merupakan salah satu alternatif perluasan lahan pertanian (Hilman *et al.*, 2010).

Soepardi (1983) menjelaskan bahwa berdasarkan kandungan bahan organik dalam tanah dikenal dua kelompok tanah, yaitu tanah mineral dan tanah organik. Tanah organik adalah tanah yang komposisi penyusunnya didominasi oleh bahan organik, umumnya tanah organik dikenal sebagai tanah gambut. Tanah gambut dicirikan dengan kondisi bahan organik lebih dari 30%. Secara fisik gambut kasar mempunyai porositas yang tinggi serta daya memegang air yang tinggi, namun unsur hara masih dalam bentuk organik dan sulit tersedia bagi tanaman.

Pemanfaatan lahan gambut sebagai lahan budidaya tanaman produktivitasnya sangat rendah karena mempunyai banyak kendala antara lain, ketersediaan unsur hara makro dan mikro yang rendah, kapasitas tukar kation yang tinggi, tetapi kejenuhan basa rendah (Noor, 2001).

Tanah mineral memiliki ciri fisik yang lebih baik dibanding tanah gambut, namun tanah mineral mempunyai kelemahan yaitu tanah mineral yang relatif lebih resisten terhadap pelapukan. Apabila tanah-tanah mineral tersebut sering mengalami pencucian karena curah hujan yang tinggi serta pelapukan yang lanjut, maka tanah tersebut menjadi miskin unsur hara, selanjutnya tanah mineral yang didominasi liat akan memiliki ruang pori yang lebih sedikit, menjadi struktur yang lebih padat dan berat (Sitompul, 2013).

Tanah gambut dengan porositas yang tinggi dan tanah mineral yang memiliki permeabilitas yang rendah pencampuran tanah gambut dan mineral dapat menjadi bahan amelioran bagi masing-masing tanah, selain itu peningkatan produktivitas tanah dapat dilakukan dengan pemberian bahan organik (Prasetyo & Suriadikarta, 2006).

Parnata (2010) menjelaskan pupuk kandang mengandung unsur hara makro dan mikro diantaranya kalsium, magnesium, belerang, natrium, besi, tembaga, dan molibdenum. Mempunyai daya ikat ion yang tinggi, sehingga akan mengefektifkan bahan-bahan anorganik di dalam tanah. Selain itu pupuk kandang juga memiliki kekurangan karena mengandung mikroorganisme yang berpotensi sebagai patogen. Untuk itu diperlukan pupuk organik lain yaitu kompos.

Kompos merupakan pupuk organik hasil produk fermentasi bahan-bahan organik yang diuraikan oleh jasad renik. Kompos selain dapat menyediakan unsur hara tanah dan mikronutrien juga tambahan untuk pertumbuhan tanaman dan dapat memperbaiki struktur dan tekstur tanah. Kandungan humus dalam kompos merupakan unsur hara yang dibutuhkan tanaman. Secara kimia kompos mengandung unsur hara nitrogen, fosfor, kalium, kalsium, zat besi, seng, timah, tembaga dan cadmium (Djuarnani *et al.*, 2005).

Hingga saat ini penambahan bahan organik merupakan solusi dalam meningkatkan kesuburan tanah. Sehingga perlu dikaji kesesuaian media tumbuh dengan jenis bahan organik yang digunakan. Dari permasalahan di atas maka penulis telah melakukan penelitian, dengan judul “ **Pertumbuhan Pegagan (*Centella asiatica* (L.) Urban) pada Media yang Berbeda dengan Pemberian Dua Jenis Pupuk Organik** ”

1.2. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui jenis media tumbuh yang terbaik pengaruhnya terhadap pertumbuhan tanaman pegagan.
2. Mengetahui jenis pupuk organik yang terbaik pengaruhnya terhadap pertumbuhan tanaman pegagan.

3. Mengetahui interaksi jenis media tumbuh dan jenis pupuk organik terhadap pertumbuhan tanaman pegagan.

1.3. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tentang kesesuaian jenis tanah dan pupuk organik terhadap keberhasilan usaha budidaya pegagan.

1.4. Hipotesis

1. Jenis media tumbuh yang berbeda berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman pegagan.
2. Pemberian dua jenis pupuk organik berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman pegagan.
3. Terdapat interaksi antara media tumbuh yang berbeda dengan pemberian dua jenis pupuk organik terhadap pertumbuhan tanaman pegagan.